Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri,
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 12 Nomor 03, September 2026

DIKSI DAN GAYA BAHASA DALAM PIDATO PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO

Dirmawati
Institut ‘Aisyiyah Sulawesi Selatan (INASS)
dirmawati@inass.ac.id

ABSTRACT

This study examines language from a rhetorical perspective, focusing on the use of diction and figures of speech in the speeches of President Prabowo Subianto. The linguistic data were obtained from a collection of President Prabowo Subianto's speech manuscripts, with the researcher serving as the primary research instrument. The findings reveal that President Prabowo Subianto's speeches are predominantly characterized by the use of concrete diction, foreign terms, and popular vocabulary. In addition, the speeches feature regional expressions as well as distinctive lexical choices that reflect his personal rhetorical style. In terms of linguistic aesthetics, the rhetoric is primarily characterized by the use of climactic and simile figures of speech. The use of these rhetorical devices serves to place strong emphasis on the main ideas conveyed. Through these linguistic strategies, President Prabowo Subianto effectively reinforces key messages while capturing the audience's attention throughout his speeches.

Keywords: *diction, figures of speech, speech*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bahasa dari perspektif retorika, dengan fokus pada penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam pidato Presiden Prabowo Subianto. Data kebahasaan dalam penelitian ini bersumber dari kumpulan naskah pidato Presiden Prabowo Subianto, dengan peneliti sebagai instrumen utamanya. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pidato Presiden Prabowo Subianto didominasi oleh penggunaan diksi konkret, istilah asing, dan kosakata populer. Di samping itu, muncul pula penggunaan diksi kedaerahan serta diksi khas yang menjadi karakteristik personal. Dari segi estetika bahasa, retorika yang digunakan secara dominan memanfaatkan gaya bahasa klimaks, dan perumpamaan. Penerapan gaya bahasa tersebut berfungsi memberikan penekanan kuat pada gagasan utama yang ingin disampaikan. Melalui strategi kebahasaan ini, Presiden Prabowo Subianto berhasil mempertegas pesan-pesan krusial sekaligus menarik perhatian pendengar secara efektif selama berpidato.

Keywords: diksi, gaya bahasa, pidato

A. Pendahuluan

Bahasa bukan sekadar sarana komunikasi biasa, melainkan instrumen kuat yang dapat membentuk opini publik dan menyentuh emosi massa (Surihati dkk., 2019). Dalam ranah politik dan kepemimpinan, keterampilan retorika menjadi sangat krusial. Keberhasilan seorang pemimpin dalam merangkul masyarakat tidak hanya bergantung pada substansi idenya, tetapi juga pada cara penyampaiannya. Oleh karena itu, pemilihan diksi yang tepat dan gaya bahasa yang estetis menjadi faktor penentu apakah suatu gagasan akan melekat kuat di hati masyarakat atau justru diabaikan.

Dalam konteks bernegara, pidato seorang kepala negara selalu memegang posisi yang sakral. Setiap kalimat yang keluar dari mulut seorang presiden bukan lagi sekadar formalitas, melainkan cerminan dari visi besar, arah kebijakan, dan karakter kepemimpinan bangsa tersebut. Masyarakat, bahkan dunia internasional, akan membedah setiap pernyataan untuk membaca ke mana arah bangsa ini melangkah. Oleh sebab itu, teks pidato kepresidenan selalu menjadi objek yang kaya untuk digali dari sudut pandang retorika, karena di dalamnya terdapat strategi komunikasi yang dirancang sedemikian rupa agar pesan-pesan yang bersifat krusial dapat diterima dengan jelas oleh berbagai lapisan masyarakat.

Sebagai Presiden Republik Indonesia, Prabowo Subianto dikenal luas memiliki gaya komunikasi politik yang sangat khas, berkarakter kuat, dan meledak-ledak namun tetap terukur. Pidato-pidato tersebut sering mencuri perhatian publik karena tidak kaku atau melulu mengikuti teks birokratis. Kemampuan unik yang dimiliki oleh Presiden Prabowo Subianto membawa suasana pidato menjadi lebih hidup melalui perpaduan bahasa yang tegas, penggunaan istilah modern, hingga sesekali menyelipkan unsur kedekatan personal. Dinamika kebahasaan inilah yang membuat gaya penuturan menjadi sebuah fenomena linguistik yang sangat menarik untuk dibedah lebih dalam.

Meskipun gaya berpidato yang sering digunakan menjadi sorotan di media sosial, namun kajian ilmiah yang membedah struktur kebahasaannya secara mendalam masih jarang dilakukan. Banyak orang menangkap kesan tegas dari pidato tersebut, tetapi

belum banyak yang meneliti tentang impresi yang dibangun secara teknis melalui bahasa. Oleh karena itu, diperlukan analisis lebih lanjut mengenai perpaduan diksi seperti kata konkret, istilah asing, kosakata populer, dan bahasa daerah, serta gaya bahasa yang digunakan untuk membangun narasi yang kuat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam naskah pidato Presiden Prabowo Subianto melalui pendekatan retorika. Dengan metode deskriptif kualitatif, penelitian ini membedah strategi dalam menekankan ide-ide kunci, memperkuat argumen, serta mempertahankan atensi audiens. Selain memperkaya khazanah ilmu bahasa, hasil studi ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan retorika kepemimpinan nasional modern.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang retorika dalam bahasa pidato Presiden Prabowo Subianto. Penelitian ini menggunakan model rancangan kualitatif sesuai dengan ciri-ciri penelitian kualitatif yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biklen (dalam Ulfatin, 2015) yakni (1) pidato Presiden Prabowo Subianto memiliki setting alamiah, (2) penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang berupaya mendeskripsikan retorika pada aspek bahasa pidato Presiden Prabowo Subianto, (3) penelitian ini dapat dikatakan lebih memperhatikan proses daripada hasil, (4) analisis bahasa pidato dalam penelitian ini merupakan analisis data secara induktif, dan (5) retorika dalam tutur pidato Presiden Prabowo Subianto merupakan substansi yang dibangun melalui makna yang dikemukakan dalam wujud diksi dan gaya bahasa. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata dalam naskah pidato Presiden Prabowo Subianto, dan bukan angka-angka dari objek yang diteliti. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (dalam Rosid, 2021) menyatakan bahwa data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka dari objek yang diteliti.

Penelitian deskriptif berfungsi untuk menggambarkan kondisi atau variabel yang ada di lapangan secara apa adanya. Fokus utamanya adalah menyusun deskripsi yang sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, karakteristik, serta keterkaitan antarfenomena yang diteliti.

Berdasarkan konsep tersebut, studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam pidato Presiden Prabowo Subianto.

Pendekatan yang diterapkan adalah analisis wacana melalui model kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini tidak mengkaji kasus peristiwa tutur, tidak memerlukan survei, bukan merupakan studi tindak lanjut, tidak menggunakan analisis tren (kecenderungan), serta tidak membandingkan dua variabel yang berbeda. Selain itu, penelitian ini mengandalkan analisis dokumenter mengingat seluruh data yang dibutuhkan sudah tersedia dan dapat langsung dikumpulkan menggunakan teknik pengambilan data yang telah ditentukan.

Data penelitian ini berfokus pada aspek kebahasaan yang terdapat dalam naskah pidato Presiden Prabowo Subianto. Secara terperinci, data yang dikaji meliputi pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa untuk mendeskripsikan karakteristik retorika penutur. Sumber data utama berupa naskah pidato resmi yang diarsipkan oleh SETKAB RI dan diakses melalui situs resmi https://setkab.go.id/category/transkrip-pidato/

Dari seluruh dokumen yang tersedia, dikumpulkan sampel pidato dari periode tahun 2025 hingga 2026. Peneliti mengambil satu pidato per tahun, sehingga total terdapat dua naskah pidato yang menjadi objek analisis. Dalam studi kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai instrumen utama dalam menjaring dan mengidentifikasi seluruh data retorika kebahasaan tersebut.

Peneliti memanfaatkan alat pemandu berupa kisi-kisi yang berbentuk tabel spesifikasi untuk menjaring data. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (dalam Ardiansyah dkk., 2023) yang menjelaskan bahwa instrumen adalah alat yang digunakan oleh peneliti pada saat menerapkan suatu metode dalam penelitian.

Sebagai penelitian kualitatif, penelitian ini mengandalkan peneliti sebagai instrumen utamanya. Instrumen manusia dianggap memiliki sejumlah keunggulan yang diandalkan untuk memperoleh data dan analisis. Dalam penelitian yang bersumber pada tulisan digunakan metode atau teknik dokumentasi (Arikunto dalam Husnullail & Dkk, 2024) . Teknik

dokumentasi merupakan telaah sistematis atas catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui internet dengan mengakses https://setkab.go.id/category/transkrip-pidato/

Analisis data penelitian ini terdiri atas tiga alur kegiatan pokok, yakni (1) reduksi data, (2) penyajian data dan verifikasi, serta (3) penarikan simpulan. Penyajian data dilakukan secara berkelompok-kelompok disesuaikan dengan rumusan masalah, yaitu diksi dan gaya bahasa dalam pidato presiden Prabowo Subianto. Pengelompokan dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah menganalisis data dan menarik kesimpulan sementara. Untuk memperoleh keterandalan data dilakukan verifikasi. Data pertama dianalisis sesuai dengan langkah-langkah pada proses reduksi data. Kemudian dilanjutkan analisis data kedua dengan langkah-langkah yang sama. Hal ini dilakukan berulang-ulang sampai pada data terakhir.

C. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan diksi retoris dalam pidato Presiden Prabowo Subianto berfungsi sebagai instrumen persuasif untuk memengaruhi pendengar agar sejalan dengan tujuan pembicara. Diksi retoris yang ditemukan meliputi penggunaan kata konkret, istilah ilmiah, kata-kata dan istilah asing, kosakata populer, dan sebagainya.

Diksi Konkret

Pemilihan kata konkret dalam pidato Presiden Prabowo Subianto dimaksudkan agar para pendengar tidak kesulitan menangkap ide yang ingin disampaikan. Dengan demikian, gagasan dapat menjadi lebih mudah dipahami oleh para pendengar. Berikut adalah data mengenai penggunaan diksi konkret tersebut:

Data 1

Walau baru berjalan 8 bulan, hasil dari Makan Bergizi Gratis mulai terasa: angka kehadiran anak di sekolah meningkat. Per hari ini, sudah ada 5.800 satuan pelayanan pemenuhan gizi di 38 provinsi. MBG telah menciptakan 290.000 lapangan kerja baru di dapur-dapur, dan melibatkan 1 juta *petani, nelayan, peternak*, dan UMKM. MBG mendorong pertumbuhan ekonomi di desa-desa.

Berdasarkan data (1) teks pidato tersebut sangat dominan menggunakan diksi konkret untuk membangun narasi keberhasilan program. Dikatakan diksi konkret karena dalam pemilihan kata tersebut mempunyai referen berupa objek yang diamati. Selain itu, dalam kalimat tersebut dideskripsikan suatu fakta. Kata-kata ini merujuk langsung pada subjek manusia yang nyata dan ada di kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Penggunaan kata *petani, nelayan, dan peternak* secara berurutan memberikan efek visualisasi yang kuat di benak pendengar mengenai siapa saja yang diuntungkan oleh program pemerintah ini. Kata *dapur* membawa imajinasi pendengar langsung ke ruang fisik tempat makanan dimasak. Begitu pula dengan kata *desa-desa* yang mempertegas lokalisasi dampak ekonomi secara fisik.

Sebagai diksi konkret, kata tersebut menyajikan informasi dengan tepat kepada pendengar sehingga tidak mungkin menimbulkan salah paham. Dengan menggunakan diksi konkret tersebut penutur mampu menghindari timbulnya salah paham atau kebingungan di benak pendengar. Hal ini sejalan dengan pendapat (Alkhadiah dalam Putrayasa, 2009: 15) yang menyatakan bahwa kata konkret Adalah kata yang mempunyai referen berupa objek yang dapat diamati. Jika yang dideskripsikan suatu fakta, tentu saja harus lebih banyak menggunakan kata-kata konkret. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa data dalam paragraf tersebut mengandung diksi konkret karena pemilihan kata yang digunakan menunjuk pada objek, citraan, atau fenomena yang dapat ditangkap oleh pancaindra (dilihat, didengar, diraba, dirasa) serta memiliki acuan yang nyata/spesifik.

Data 2

Salah satu upaya kita untuk memutus rantai kemiskinan absolut Adalah kita membentuk *sekolah rakyat*. Kita sudah berhasil membangun dan membuka 100 *sekolah rakyat.*

Pilihan kata pada data (2) merujuk pada hal-hal fisik dan yang dapat dilihat dan dikunjungi secara nyata. Diksi pada frasa *sekolah rakyat* memiliki acuan konkret berupa bangunan fisik tempat terjadinya proses belajar-mengajar. Diksi ini secara visual langsung mengarahkan imajinasi pendengar pada sebuah tempat belajar yang inklusif, ramah, dan diperuntukkan bagi masyarakat bawah. Selain itu, diksi kata kerja *membangun* dan *membuka* adalah

tindakan konkret yang menghasilkan wujud fisik. Ini memperkuat kesan bahwa program yang disampaikan bukan sekadar wacana di atas kertas, melainkan kerja fisik yang nyata di lapangan. Oleh karena itu, kalimat tersebut dapat dikatakan menggunakan diksi konkret. Hal ini terlihat dari pemilihan kata-katanya yang merujuk langsung pada objek, citraan, atau fenomena nyata yang spesifik dan dapat ditangkap oleh pancaindra.

Diksi Istilah Asing

Data 3

Presiden Joko Widodo membangun berbagai *infrastruktur* penting, meningkatkan *konektivitas* antara sentra-sentra *ekonomi*, memimpin di saat yang kritis, yaitu pandemi *covid-19*, sehingga Indonesia termasuk salah satu negara yang paling cepat pulih dari dampak *pandemi*, keluar dari kesulitan *ekonomi*, dan juga beliau merintis Pembangunan Ibu Kota Negara Nusantara, dan meletakkan dasar *strategi hilirisasi* sumber daya alam Indonesia.

Berdasarkan data (3), ditemukan beberapa istilah yang berakar dari bahasa asing (terutama bahasa Inggris/Latin).

Pola penyerapan diksi asing secara kualitatif, pada data tersebut menunjukkan dominasi proses adaptasi morfologis. Dalam data tersebut tidak menggunakan istilah asing mentah secara langsung (*italic*), melainkan memilih kata yang sudah diindonesiakan dan disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan (EyD). Perubahan sufiks asing menjadi sufiks Indonesia terlihat jelas pada kata “infrastruktur” menjadi *infrastructure* dan *connectivity* menjadi “konektivitas”. Untuk istilah *Covid-19*, digunakan metode adopsi karena merupakan nama entitas medis internasional yang bersifat universal, sehingga tidak diubah bentuknya.

Dilihat dari ketepatan kontekstual diksi atau kesesuaian makna, penggunaan istilah asing yang telah diadopsi ini dinilai sangat representatif. Hal tersebut membuat penyampaian gagasan dalam wacana formal kenegaraan menjadi lebih komunikatif dan efisien. Kata *infrastruktur* dan *konektivitas* memberikan kesan yang lebih profesional dan akademis dalam menggambarkan pembangunan fisik dibandingkan jika menggunakan kata lokal seperti “prasarana” dan “keterhubungan”. Selanjutnya, kata *kritis* dan *pandemi*. Istilah ini menggambarkan situasi darurat kesehatan global secara presisi. Kata

pandemi secara spesifik merujuk pada skala wabah dunia, jauh lebih akurat dibandingkan dengan kata “wabah” dan “tular” yang bersifat umum. Selain itu, penggunaan kata *strategi* mempertegas bahwa Tindakan “hilirisasi” yang dilakukan bukan sekadar program biasa, melainkan sebuah perencanaan makro yang visioner dan terukur. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data dalam teks tersebut memiliki kecenderungan kuat dalam menggunakan diksi serapan asing yang bersifat *intelektual-formal*. Hal ini diperjelas dengan capaian kerja kepala negara melalui penyampaian informasi yang berbobot. Di saat yang sama, gagasan tersebut tetap mudah dipahami oleh pembaca masa kini karena istilah-istilah yang digunakan sudah sangat akrab di telinga masyarakat.

Data 4

Tidak semua negara mampu melaksanakan transisi kepemimpinan dengan baik dan lancar seperti kita. Di mana-mana, Ketika saya berada di luar negeri banyak pemimpin negara sahabat bertanya kepada saya: *How did you do it? How did Indonesia manage?*

Berdasarkan data (4) terdapat dua klausa berbahasa asing (Inggris) yang digunakan secara berurutan yaitu *"How did you do it?"* yang artinya “Bagaimana Anda melakukannya?” dan *"How did Indonesia manage?"* yang artinya “Bagaimana Indonesia berhasil mengaturnya/mengelolanya?” Tuturan ini disampaikan oleh Presiden Praboewo Subianto sebagai pejabat tinggi negara Indonesia yang sedang menceritakan pengalamannya di forum internasional atau saat berinteraksi dengan para pemimpin negara sahabat. Konteks pembicaraannya adalah tentang keberhasilan transisi kepemimpinan di Indonesia yang dinilai berjalan dengan baik dan lancar dibanding negara lain.

Dilihat pada penggunaan diksi asing dalam teks tersebut memiliki beberapa fungsi strategis (1) Fungsi autensitas (keaslian cerita). Pada fungsi ini pembicara menggunakan teknik *direct speech* (kutipan langsung) untuk menirukan pertanyaan asli dari para pemimpin negara sahabat. Hal ini memberikan kesan bahwa cerita tersebut nyata, objektif, dan tidak direkayasa. (2) Fungsi penekanan (emphasis). Fungsi ini jika kita menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Inggris sengaja dipertahankan untuk memberikan efek dramatis dan menegaskan rasa heran sekaligus

kagum dari dunia internasional terhadap stabilitas politik Indonesia. (3) Fungsi penguatan identitas dan kebanggaan (Prestige). Diksi asing ini berfungsi sebagai pembuktian bahwa Indonesia menjadi sorotan positif di kancah global. Pertanyaan "How did Indonesia manage?" menunjukkan pengakuan eksplisit dari negara luar terhadap kapabilitas bangsa.

Penyisipan diksi asing dalam data tersebut bukan sekadar gaya bahasa (*code-mixing*), melainkan sebuah strategi retorika. Penggunaan bahasa Inggris di sini berfungsi sebagai bukti kontekstual (evidensi) untuk memperkuat klaim pembicara di awal kalimat bahwa Indonesia memang unggul dan berhasil dalam melakukan transisi kepemimpinan secara damai, sebuah pencapaian yang bahkan membuat negara-negara lain penasaran ingin menirunya.

Data 5

Majelis yang terhormat, sebagai presiden Republik Indonesia saya bertanggungjawab atas pemerintahan eksekutif. Saya berkewajiban menegakkan hukum demi keselamatan bangsa. Saat ini kita menghadapi realita terjadi kebocoran kekayaan negara kita dengan skala yang sangat besar. Kita mengalami suatu kondisi yang saya sebut *net outflow of national wealth.*

Diksi asing yang menjadi fokus utama dalam data (5) di atas adalah frasa bahasa Inggris yaitu *"Net outflow of national wealth"* yang artinya “aliran keluar bersih dari kekayaan nasional”. Jika dilihat dari konteks kebahasaan dan situasi antara pembicara dan pendengar (audiens), Tuturan ini disampaikan oleh Presiden Republik Indonesia di hadapan sidang majelis atau forum resmi kenegaraan yang ditandai dengan sapaan *"Majelis yang terhormat"*. Topik yang dibahas adalah laporan pertanggungjawaban atau pidato kenegaraan mengenai kondisi ekonomi nasional, yang secara spesifik membahas masalah "kebocoran kekayaan negara dalam skala yang sangat besar."

Penyisipan frasa asing di akhir kutipan tersebut memiliki beberapa fungsi penting yaitu (1) Fungsi Aksentuasi Terminology (Konseptualisasi). Pembicara menggunakan frasa *"net outflow of national wealth"* sebagai sebuah label ilmiah/ekonomi untuk merangkum fenomena "kebocoran kekayaan negara" yang dijelaskan sebelumnya. Diksi ini memberikan penegasan konseptual agar masalah tersebut

dipahami sebagai isu makroekonomi yang sistematis, bukan sekadar kasus korupsi biasa. (2) Fungsi legitimasi lebijakan (*Authority Boost*): sebagai kepala eksekutif, penggunaan istilah ekonomi internasional ini memperkuat otoritas pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah memahami masalah tersebut secara ilmiah dan terukur menggunakan standar indikator ekonomi global. (3) Fungsi eufemisme dan retorika. Meskipun kata "kebocoran" sudah digunakan, penggunaan istilah asing di akhir kalimat berfungsi untuk memberikan efek kejut (*shock effect*) yang lebih formal kepada anggota majelis. Istilah ini memperhalus sekaligus mempertegas argumen ke tingkat yang lebih diplomatis sebelum melangkah pada solusi hukum atau kebijakan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan diksi asing *"net outflow of national wealth"* dalam teks ini berfungsi sebagai instrumen penguat argumen (retorika politik-ekonomi). Pembicara memanfaatkan istilah asing tersebut untuk memberikan bobot akademis dan urgensi yang tinggi terhadap masalah kebocoran anggaran negara, sekaligus menegaskan mengapa dirinya sebagai presiden harus mengambil tindakan tegas demi keselamatan bangsa.

Diksi Istilah Kedaerahan

Data 6

Inilah yang harus kita pegang teguh: Demokrasi warisan nenek moyang kita adalah demokrasimyang sesuai dengan budaya kita. Budaya kekeluargaan, budaya gotong royong, budaya *mikul dhuwur mendem jero*, budaya saling mengisi, budaya saling mendukung, budaya *tepo seliro,* budaya menahan diri, budaya yang *iso rumongso,* bukan *rumongso iso*.

Data (6) termasuk data diksi istilah kedaerahan. Terdapat tiga bentuk diksi kedaerahan (etnis Jawa) yang digunakan sebagai representasi nilai budaya yaitu: (1) *Mikul dhuwur mendem jero* secara harfiah artinya “memikul tinggi-tinggi, memendam dalam-dalam”. (2) *Tepo seliro* artinya “tenggang rasa/empati”. Dan (3) *Iso rumongso, bukan rumongso iso* yang artinya “bisa merasa/tahu diri, bukan merasa bisa/sombong”. Secara filosifis, Setiap diksi kedaerahan yang dipilih pembicara memiliki kedalaman makna yang khas. Pertama, pada istilah *Mikul Dhuwur Mendem Jero.* Dalam konteks kepemimpinan dan sosial, falsafah ini bermakna menghargai, menjunjung tinggi kebaikan, dan menjaga kehormatan orang lain (terutama orang

tua, pemimpin, atau leluhur), sekaligus mengubur dalam-dalam aib, kesalahan, atau keburukan masa lalu demi keharmonisan bersama. Kedua, *Tepo* Seliro adalah sebuah konsep etika sosial yang menekankan pentingnya menjaga perasaan orang lain. Kemampuan untuk menempatkan diri kita pada posisi orang lain sebelum bertindak atau berucap. Ketiga, *Iso Rumongso, bukan Rumongso Iso. Iso rumongso* berarti memiliki kesadaran diri, mawas diri, rendah hati, dan tahu batas kemampuan. Sebaliknya, *rumongso iso* adalah sifat arogan, merasa paling tahu, dan merasa bisa melakukan segalanya tanpa memedulikan orang lain.

Berdasarkan Konteks Penggunaan Diksi, penggunaan diksi kedaerahan ini memiliki fungsi yakni: (1) Konstruksi identitas demokrasi lokal. Pembicara menggunakan diksi ini untuk mengonseptualisasikan maksud dari "Demokrasi warisan nenek moyang." Istilah daerah ini dihadirkan sebagai antitesis atau pembeda dari demokrasi Barat yang cenderung liberal dan individualis. (2) Alat retorika berbasis kedekatan kultural (*Cultural Proximity*)**:** Nilai-nilai budaya Jawa ini sudah sangat mengakar dalam struktur sosial politik Indonesia. Penggunaannya berfungsi untuk menyentuh sisi emosional audiens, menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap sistem nilai tersebut, dan mempermudah pemahaman nilai abstrak (seperti "demokrasi budaya") menjadi konkret. (3) Penguatan Pesan Moral Politik: Di tengah polarisasi atau dinamika politik, diksi seperti *tepo seliro* dan *iso rumongso* disisipkan sebagai kritik halus (*pasemon*) sekaligus imbauan moral agar para pelaku politik mengedepankan etika, menahan diri, dan tidak menghalalkan segala cara.

Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa penyisipan diksi kedaerahan dalam data (6) bukan sekadar variasi bahasa atau campuran kode (*code-mixing*). Langkah ini merupakan bentuk indigenisasi konsep, yaitu upaya mempribumikan konsep demokrasi agar lebih sesuai dengan konteks lokal. Pembicara berhasil menggunakan kearifan lokal Jawa untuk mendefinisikan jati diri demokrasi Indonesia yang ideal yaitu sebuah sistem yang tidak mengedepankan konflik atau ego kelompok, melainkan harmoni, saling menghormati, mawas diri, dan persatuan.

Gaya Bahasa Klimaks

Data 7

Hari ini, saya berdiri di sini untuk menyampaikan pidato pengantar rancangan APBN tahun 2026, merupakan APBN pertama yang saya rumuskan sebagai presiden Republik Indonesia. Arsitektur APBN 2026 merupakan implementasi dari visi dan misi saya Bersama Saudara Wakil Presiden yang diarahkan untuk mewujudkan Indonesia yang tangguh, mandiri, dan sejahtera.

Data (7) merupakan data yang menggunakan gaya bahasa klimaks. Gaya bahasa klimaks (*climax*) adalah gaya bahasa penegasan yang menyatakan beberapa hal berturut-turut. Setiap gagasan baru memiliki kualitas, intensitas, atau tingkatan yang semakin meningkat dibandingkan gagasan sebelumnya. Dalam data tersebut, gaya bahasa klimaks ditemukan pada frasa rangkaian kata sifat di akhir kalimat yaitu "mewujudkan Indonesia yang tangguh, mandiri, dan sejahtera". Jika dianalisis secara terstruktur berdasarkan penjenjangan makna secara logis kata “tangguh” merupakan kondisi awal yang kokoh. Sebuah bangsa harus kuat, resilien, dan mampu bertahan terlebih dahulu dari berbagai krisis atau tantangan global sebelum bisa melangkah lebih jauh. Selanjutnya, kata mandiri. Setelah memiliki ketangguhan atau kekuatan untuk bertahan, bangsa tersebut naik kelas ke tahap kemandirian. Artinya, tidak bergantung pada bantuan pihak luar dan mampu mengelola sumberdayanya sendiri. Kemudian, kata sejahtera. Kata ini adalah puncaknya (*ultimate goal*). Ketangguhan dan kemandirian suatu bangsa ditujukan untuk mencapai kemakmuran, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh rakyatnya. Secara berurutan rangkaian ini menunjukkan pergeseran dari kondisi bertahan (tangguh) kemudian proses berdikari (mandiri) dan tujuan akhir (sejahtera).

Berdasarkan konteks teks sebagai pidato pengantar rancangan APBN, penggunaan gaya bahasa ini digunakan untuk menyusun peta jalan (*roadmap*) pembangunan yang logis bagi audiens. Pembicara ingin menegaskan bahwa anggaran negara (APBN 2026) didesain secara struktural: dimulai dari memperkuat fondasi negara, membangun kemandirian, hingga bermuara pada kesejahteraan rakyat. Penempatan kata "Sejahtera" di akhir urutan berfungsi memberikan efek penutup yang kuat (*strong final impression*). Kata terakhir inilah yang paling

membekas di benak pendengar, sekaligus menjadi janji politik yang optimis dari seorang presiden yang baru menjabat. Gaya bahasa klimaks ini membangun persepsi bahwa kepemimpinan sang presiden memiliki visi yang terukur, pragmatis, sekaligus visioner.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa klimaks pada kata *"Tangguh, mandiri, dan Sejahtera"* dalam rancangan APBN 2026 ini bukan sekadar pemanis kalimat. Gaya bahasa ini berfungsi sebagai kerangka logis dan instrumen retorika politik untuk menegaskan arah pembangunan nasional. Melalui struktur yang menanjak, pembicara berhasil menyakinkan majelis dan rakyat bahwa kebijakan anggarannya memiliki tahapan yang jelas demi mencapai tujuan tertinggi sebuah negara, yaitu kesejahteraan Bersama.

Gaya Bahasa Perumpamaan

Data 8

Ibarat sebuah badan, kalau darahnya terus mengalir keluar, maka pada suatu titik badan itu akan mati. Kalau mengalirnya kekayaan kita keluar negeri kita biarkan terus menerus, kita berpotensi jadi negara gagal.

Data (8) di atas menggunakan gaya bahasa perumpamaan. Hal ini ditandai secara eksplisit dengan penggunaan kata tugas "ibarat". Secara struktur, teks ini membangun analogi sejajar antara dua ranah yang berbeda yaitu ranah sumber dan ranah sasaran. Ranah Sumber yakni tubuh manusia yang kehabisan darah karena pendarahan terus-menerus akan mengalami kematian, dan Ranah Sasaran (Ekonomi-Politik) yaitu sebuah negara yang kekayaan alam/finansialnya terus mengalir ke luar negeri (*capital flight*) akan mengalami kegagalan (menjadi negara gagal). Secara semantis pembicara dalam hal ini mentransfer sifat-sifat konkret dari ranah biologis ke ranah abstrak. Dalam analogi ini, kekayaan atau aset disetarakan dengan darah yang merupakan motor penggerak utama kehidupan suatu negara. Darah adalah elemen vital yang mengalir dan memberi hidup pada tubuh. Dengan mengumpamakannya sebagai "pendarahan pada tubuh", membuat konsep ini menjadi sangat mudah dipahami secara visual dan intuitif. Sedangkan kata “mati” dipadankan dengan kegagalan negara. Analogi ini tidak hanya menginformasikan, tetapi juga memberikan peringatan keras

(*warning*) mengenai bahaya ekonomi yang sedang dihadapi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa perumpamaan dalam data tersebut berfungsi sebagai alat konseptualisasi yang efektif. Dengan mengaitkan hilangnya kekayaan negara dengan kematian biologis sebuah badan, teks berhasil menyederhanakan isu ekonomi yang kompleks sekaligus memberikan daya persuasi yang kuat mengenai urgensi perlindungan aset nasional.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah pidato Presiden Prabowo Subianto pada periode 2025–2026, Ada beberapa poin penting yang bisa disimpulkan dari pilihan kata (diksi) dan gaya bahasa yang digunakan diantaranya adalah strategi pemilihan kata (diksi) dan penggunaan gaya bahasa.

Diksi yang digunakan dalam pidato tersebut berupa diksi konkret, diksi istilah asing, dan diksi kedaerahan. Dalam diksi konkret, Presiden Prabowo sengaja memilih kata-kata yang membumi dan punya wujud nyata di lapangan, seperti *petani, nelayan, dapur,* hingga *sekolah rakyat*. Melalui pilihan kata ini, gambaran program kerja pemerintah langsung tergambar jelas di benak pendengar, tanpa terkesan mengawang-awang. Selanjutnya, Penyisipan istilah asing dalam pidato tersebut memiliki dua sisi yang kontradiktif. Pertama, istilah yang diserap secara formal (seperti *infrastruktur* dan *konektivitas*) untuk memberi bobot akademis. Kedua, kutipan langsung berbahasa Inggris seperti *“How did Indonesia manage?”* dan *“net outflow of national wealth”*. Selain itu, terdapat pula diksi kedaerahan. Melalui ungkapan Jawa seperti *mikul dhuwur mendem jero, tepo seliro,* dan *iso rumongso bukan rumongso iso*, Presiden Prabowo Subianto berhasil membumikan konsep demokrasi. Dengan menggunakan teori Barat yang abstrak, serta kearifan lokal untuk mengingatkan pentingnya harmoni, etika, dan persatuan dalam berpolitik.

Selanjutnya, gaya bahasa yang digunakan dalam pidato tersebut meliputi; gaya bahasa klimaks, dan gaya bahasa perumpamaan. Gaya bahasa klimaks yang digunakan tampak jelas saat mengurutkan kata *tangguh, mandiri,* dan *sejahtera*. Urutan ini dibuat bertingkat secara logis. Sebuah bangsa harus kuat

bertahan dulu (*tangguh*), lalu bisa berdiri di kaki sendiri (*mandiri*), dan tujuan akhirnya adalah kemakmuran (*sejahtera*). Struktur yang menanjak ini memberikan kesan penutup yang optimis dan bertenaga. Kemudian yang terakhir adalah gaya bahasa perumpamaan. Presiden Prabowo Subianto sangat jeli membuat analogi sederhana dengan mengibaratkan negara sebagai tubuh manusia. Ketika kekayaan negara bocor keluar negeri, itu diibaratkan seperti tubuh yang mengalami pendarahan hebat. Jika dibiarkan, tubuh itu akan mati atau dalam konteks negara, menjadi *negara gagal*. Analogi biologis ini sukses menyederhanakan rumitnya teori ekonomi makro menjadi peringatan yang langsung dipahami oleh siapa saja yang mendengarnya. Secara garis besar, karakter retorika Presiden Prabowo Subianto dicirikan oleh kemampuannya menyeimbangkan antara ketegasan argumen yang berbobot intelektual dengan pendekatan emosional yang berakar pada budaya masyarakat.

Sesuai dengan temuan di atas, ada beberapa saran praktis yang dapat diajukan. Pertama, bagi praktisi komunikasi publik dan pejabat negara. Gaya komunikasi yang memadukan data konkret dengan perumpamaan sederhana ini sangat layak dicontoh. Ketika menyampaikan kebijakan yang rumit, pejabat publik sebaiknya meminimalkan istilah teknis yang terlalu kaku agar tidak ada jarak komunikasi antara pemerintah dan rakyat. Kedua, bagi akademisi dan peneliti linguistik. Mengingat masa kepemimpinan Presiden Prabowo Subianto yang masih terus berjalan, penelitian berikutnya bisa memperluas jangkauan data dari tahun ke tahun secara lebih panjang (diakronis). Menggunakan pisau analisis lain, seperti Analisis Wacana Kritis (AWK), juga menarik untuk membongkar ideologi atau relasi kuasa yang tersembunyi di balik teks pidato beliau. Ketiga, bagi Institusi Pendidikan Tinggi. Hasil kajian ini bisa dijadikan contoh nyata atau studi kasus yang segar dalam mata kuliah retorika, stilistika, atau analisis wacana. Ini akan membantu mahasiswa melihat bagaimana teori kebahasaan yang mereka pelajari di kelas benar-benar hidup dan dipraktikkan dalam dunia politik modern.

DAFTAR RUJUKAN

Alwi, Hasan. 2014. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta Timur: PT. Balai Pustaka.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif". *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9.

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta Rineka Cipta.

Aminuddin. 1988. Semantik*: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: CV. Sinar Baru.

Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____, dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, Soenjono.2005. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Dibia, I Ketut dan I Putu Mas Dewantara. 2017. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Djiwandono Soenardi. 2011. *Tes* Bahasa *Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT. Indeks.

Husnullail, M., & Dkk. (2024). "Teknik Pemeriksaan Data dalam Riset Ilmiah". *Genta Mulia*, *15*(2), 70–78.

Jufri. 2008. *Analisis Wacana Kritis.* Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.

Kementerian Sekretaris Negara Republik Indonesia. 2025. “Pidato Presiden Republik Indonesia Pengantar RAPBN 2026 dan Nota Keuangan. Dalam https://presidenri.go.id/transkrip/pidato-kenegaraan-presiden-ri-pada-sidang-tahunan-mpr-dan-sidang-bersama-dpr-dan-dpd/

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra: Edisi Ketiga.* Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

_____2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi: Edisi Pertama*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.

Pranowo. 2019. *Teori Belajar Bahasa untuk Guru Bahasa dan Mahasiswa Jurusan Bahasa.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Putrayasa Ida Bagus.2009. *Kalimat Efektif: Diksi, Struktur, dan Logika*. Bandung: PT Refika Aditama.

Rosid, A. (2021). "Nilai-Nilai dalam Sastra Anak Sebagai Sarana Pembentukan Karakter". *Metalingua*, *6*(1), 7–10.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Surihati, T., Luthfie, M., & Kurniadi, B. (2019). "Komunikasi Politik, Media Massa, dan Opini Publik". (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.

Suroto 1989. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Psikolinguistik*. Bandung: PT. Angkasa.

_____2011. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: PT. Angkasa.

Surihati, T., Luthfie, M., & Kurniadi, B. (2019). "Komunikasi Politik, Media Massa, dan Opini Publik". (1st ed.). PT RajaGrafindo Persada.

Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* Edisi Ketiga. Malang: Media Nusa Creatif. Dalam https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kISeEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Penelitian+ini+menggunakan+model+rancangan+kualitatif+sesuai+dengan+ciri-ciri+penelitian+kualitatif+yang+dikemukakan+oleh+Bogdan+dan+Biklen&ots=SmIvsDW9TY&sig=5N1sVs9Sk5mhZ4O510WL7B0_0Sk&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false